



Sosialisasi Ekoteologi sebagai Dasar Perilaku Bijak Sampah pada Generasi Alpha

Uswatul Khasanah^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

*Korespondensi : uswatulkhasanah28@gmail.com

ABSTRACT

The environmental crisis is becoming increasingly apparent, with one contributing factor being low levels of environmental awareness, particularly in waste management. Given these trends, it is crucial to foster environmental awareness among all members of society, particularly the Alpha generation. This generation is characterized by practicality, a love of freedom, and high self-confidence. The purpose of this community service program is to instill conceptual understanding and encourage a change in attitudes toward waste among the Alpha generation at the Nurul Huda Madiun Foundation, which still faces issues of cleanliness and inconsistent waste sorting. The community service method used is outreach with an ecotheological approach. This outreach program consists of four stages: preparation (observation and module development), implementation (presentation of Islamic Ecotheology and waste-wise practices), evaluation, and reporting. The results show that this outreach program received high levels of participation from the Alpha generation. Furthermore, there has been a change in attitudes, with the Alpha generation starting to reduce plastic use, one example being the use of tumblers. The ecotheological outreach program has successfully increased the understanding that waste-wise behavior is a form of worship and a tangible manifestation of spiritual responsibility towards the universe. These findings demonstrate that the Ecotheology approach is effective and relevant for Generation Alpha, optimizing their freedom-loving and self-confident character to become agents of environmental change.

Keywords: Waste Wisdom, Ecotheology, Generation Alpha

ABSTRAK

Krisis lingkungan terasa semakin nyata, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan, khususnya masalah pengelolaan sampah. Melihat fakta yang terjadi, maka menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi semua masyarakat, khususnya pada generasi alpha. Generasi ini memiliki karakter praktis, cinta kebebasan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Adapun tujuan dari pengabdian ini untuk menanamkan pemahaman konseptual dan mendorong perubahan sikap terhadap sampah pada generasi alpha di Yayasan Nurul Huda Madiun, yang masih menghadapi masalah kebersihan dan pemilihan sampah yang belum konsisten. Metode pengabdian yang digunakan adalah sosialisasi dengan pendekatan ekoteologi. Sosialisasi ini terdiri dari empat tahap: persiapan (observasi dan penyusunan modul), pelaksanaan (pemaparan materi Ekoteologi Islam dan praktik bijak sampah), evaluasi, dan pelaporan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa sosialisasi ini mendapatkan partisipasi yang tinggi dari generasi alpha. Selain itu, terjadi perubahan sikap, yakni para generasi alpha mulai mengurangi penggunaan plastik, salah satunya dengan penggunaan tumbler. Sosialisasi ekoteologi berhasil meningkatkan pemahaman bahwa perilaku bijak sampah merupakan sebagai ibadah dan wujud nyata tanggung jawab spiritual terhadap alam semesta. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan Ekoteologi efektif dan relevan untuk Generasi Alpha, mengoptimalkan karakter mereka yang cinta kebebasan dan percaya diri untuk menjadi agen perubahan lingkungan.

Kata kunci: Bijak Sampah, Ekoteologi, generasi alpha

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia dan perubahan iklim, krisis lingkungan terasa semakin nyata. Menurut Laporan Global Risks Report 2024 dari World Economic Forum menyoroti bahwa perubahan iklim menjadi ancaman paling mendesak dalam sepuluh tahun ke depan. Laporan ini juga memperingatkan bahwa frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem seperti banjir besar, gelombang panas, dan kebakaran hutan akan meningkat secara signifikan (Word Economic Forum, 2024). Di Indonesia, permasalahan lingkungan bukan hanya disebabkan faktor alam, akan tetapi juga oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Hal ini terlihat dari banyaknya individu yang kurang peduli terhadap efisiensi energy, konservasi alam, hingga pengelolaan sampah (Sabtina & Mahariah, 2025).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2023, per 24 Juli 2024 hasil input dari 290 kab/kota se Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut 63,3% atau 20,5 juta ton dapat terkelola, sedangkan sisanya 35,67% atau 11,3 juta ton sampah tidak terkelola. Dalam mengatasi masalah sampah yang cenderung meningkat sebagai konsekuensi meningkatnya jumlah penduduk, ditambah dengan tempat pembuangan maupun pengelolaan sampah yang jumlahnya terbatas menjadi masalah yang krusial untuk diselesaikan (BRIN, 2024).

Melihat fakta yang terjadi, maka menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi semua masyarakat, khususnya pada generasi penerus bangsa sejak dini. Kesadaran lingkungan dapat ditanamkan melalui pendidikan lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hayati, 1999).

Kegiatan pengabdian kali ini berfokus pada anak-anak generasi alpha. Generasi alpha

merupakan generasi yang terlahir dari tahun 2010-2025. Generasi ini dilahirkan bersamaan dengan cepatnya laju perkembangan teknologi, dimana teknologi informasi sudah mendekati sempurna. Generasi alpha memiliki ciri-ciri karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Adapun ciri-cirinya yaitu pertama, generasi ini cenderung praktis dan berperilaku instan. Kedua, cinta kebebasan dan perilaku yang berubah. Ketiga, kepercayaan diri yang tinggi. Keempat, memiliki keinginan besar untuk mendapat pengakuan. Kelima, kemudahan memperoleh informasi. Keenam, terbiasa dengan digital dan teknologi informasi (Anwar, 2022).

Guna menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini pada generasi alpha, maka dibutuhkan informasi-informasi mengenai lingkungan agar terbentuk karakter yang peduli lingkungan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi adalah dengan sosialisasi.

Sosialisasi kali ini berfokus pada ekoteologi. Pendekatan ini dipilih karena adanya kesenjangan dari pendidikan lingkungan yang konvensional. Pendidikan konvensional ini hanya berfokus pada teknik, praktif, dan regulasi belaka. Lebih lanjut, kesenjangan ini dapat dilihat dari program-programnya yang tidak menyentuh dimensi spiritual, moral, dan nilai-nilai mendalam yang menjadi motor penggerak perubahan perilaku yang berkelanjutan. Masyarakat mungkin tahu apa yang harus dilakukan (misalnya, memilah sampah), tetapi mereka tidak memiliki alasan internal atau komitmen spiritual yang kuat untuk melakukannya secara konsisten.

Melihat kesenjangan tersebut, maka sosialisasi ini dilakukan dengan pendekatan ekoteologi. Hadirnya pendekatan ini dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Ekoteologi adalah salah satu cabang ilmu dari teologi yang secara khusus mempelajari relasi antara agama dengan lingkungan hidup (eco-theology) (Janis, 2014).

Adapun lokasi yang penulis pilih adalah Yayasan Nurul Huda Madiun. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masih rendah kesadaran kebersihan yang terbukti dari masih banyaknya sampah

anorganik yang tercerer di lingkungan sekolah. Selain itu, pemahaman mengenai konsep 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) juga masih sebatas teori. Terakhir, pemilihan sampah yang telah ada masih belum berjalan konsisten.

Menyadari fakta tersebut, yayasan ini membutuhkan program yang inovatif guna membentuk karakter siswa yang cinta lingkungan dengan pendekatan ekoteologi. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah pertama, menanamkan pemahaman konseptual ekoteologi kepada siswa generasi alpha. Kedua, mendorong perubahan sikap siswa generasi alpha mengenai sampah, dari sekadar barang buangan menjadi tanggung jawab etis dan agama yang harus dikelola secara bijak.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan dan perumusan materi. Pada tahap ini penulis melakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal generasi alpha mengenai ekoteologi dan praktik pengelolaan sampah. Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul sosialisasi ekoteologi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman generasi alpha. Kemudian, membuat jadwal pelaksanaan sosialisasi. Tahap kedua, pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan dengan penyampaian materi ekoteologi pada generasi alpha di aula. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi dan dilanjutkan praktik bijak sampah ke dalam tempat sampah organic dan anorganik. Tahap ketiga, merupakan tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menilai tingkat partisipasi dan pemahaman siswa generasi alpha ini. Tahap terakhir adalah pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi ekoteologi di Yayasan Nurul Huda menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari generasi alpha. Para siswa terlibat aktif dalam sesi tanya jawab mengenai pemanfaatan sampah dan praktik pemilihan sampah organic dan anorganik.

Partisipasi ini mencerminkan kesadaran para generasi alpha terhadap lingkungan dengan pendekatan ekoteologi. Ketika para siswa terlibat dalam diskusi, praktik, serta kegiatan interaktif lainnya, mereka bukan hanya belajar mengenai konsep ekoteologi saja, akan tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman generasi alpha tentang sikap cinta lingkungan yang berlandaskan agama.



Gambar 1. Sosialisasi di Yayasan Nurul Huda Madiun

(Sumber: Foto Pribadi)

Ekoteologi Islam sendiri dibangun berlandaskan tiga konsep fundamental: tauhid, (keesaan Allah), khalifah (pengelolaan), dan amanah (tanggung jawab). Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan dalam keseimbangan (mizan) dan manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut. Analisis terhadap ayat-ayat ekologis menunjukkan bahwa Islam menekankan konservasi sumber daya alam, melarang perusakan lingkungan (fasad fil-ardh), dan memerintahkan hidup sederhana tanpa pemborosan (israf). Prinsip-prinsip ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kebijakan lingkungan kontemporer yang holistik, etis, dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengatasi krisis ekologi, tetapi juga mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (Widiastuty & Anwar, 2025).

Dengan adanya sosialisasi ekoteologi, terdapat peningkatan pemahaman pada generasi alpha bahwa isu sampah tidak hanya dipandang sebagai kebersihan fisik saja, akan tetapi diangkat menjadi isu teologis dan etik.

Berperilaku bijak terhadap sampah menjadi bentuk ibadah dan wujud nyata dari tanggung jawab spiritual terhadap alam semesta.

Selain peningkatan pemahaman, terjadi perubahan sikap terhadap sampah. Berdasarkan hasil observasi, perubahan perilaku bijak sampah terlihat dari realisasi 3R (*reuse, reduce, recycle*) di Yayasan Nurul Huda Madiun. Hal ini terbukti dari mulai terjadi pemilahan sampah organic dan anorganik. Selain itu, para generasi alpha ini juga sudah mengurangi penggunaan plastic, salah satunya dengan menggunakan tumbler untuk wadah minum mereka.

Melihat temuan ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan ekoteologi relevan dan efektif untuk generasi alpha dengan mengoptimalkan karakter-karakter dari generasi ini. Generasi yang cinta kebebasan ini diberi ruang untuk berpendapat, berkreasi dan bereksplorasi mengenai lingkungan dengan pendekatan ekoteologi. Selain itu, generasi alpha juga memiliki karakter percaya diri yang tinggi. Dengan sikap positif ini, mereka perlu diajak untuk bijak sampah dengan pendekatan ekoteologi. Ketika mereka telah memahaminya, bukan hanya dirinya yang cinta lingkungan, tetapi mereka akan mengajak orang disekitarnya untuk cinta lingkungan.

Meskipun program sosialisasi bijak sampah dengan pendekatan ekoteologi ini telah berhasil dilakukan, namun tetap ada keterbatasan-keterbatasannya. Keterbatasan yang paling utama adalah pada waktu pelaksanaan sosialisasi yang relative singkat. Selain itu, untuk mengukur keberhasilannya diperlukan evaluasi dengan jangka panjang.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya pada generasi alpha di Yayasan Nurul Huda Madiun telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku bijak sampah dengan pendekatan ekoteologi. Dengan sosialisasi ini diharapkan para generasi alpha yang memiliki karakter cinta kebebasan dan percaya diri yang tinggi dapat mempraktikkan bahwa bijak

sampah bukan hanya tentang kebersihan fisik saja, tetapi merupakan ibadah dan wujud nyata tanggung jawab spiritual terhadap alam semesta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucap terima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh jajaran staf Yayasan Nurul Huda Madiun atas izin, fasilitas, dan kerja sama dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Tak lupa kepada para guru atas dukungan dalam memfasilitasi interaksi serta partisipasinya selama sesi program ini. Khususnya, kepada para siswa siswi generasi alpha di Yayasan Nurul Huda atas antusiasme, partisipasi dan keterlibatannya selama program ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun atas dukungan, fasilitas dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>
- BRIN. (2024, July 26). *11,3 Juta Ton Sampah di Indonesia Tidak Terkelola dengan Baik*. <https://brin.go.id/drid/posts/kabar/113-juta-ton-sampah-di-indonesia-tidak-terkelola-dengan-baik>
- Hayati. (1999). *Wawasan Ekologis Global Masyarakat Kota Bandung*. PPS-UNJ.
- Janis, Y. (2014). Pendidikan Ekoteologi Untuk Anak: (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak). *Tumou Tou*, 1(2), 83–95. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/81>
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-

- Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>)
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1).
- Word Economic Forum. (2024). *The Global Risks Report 2024*. <https://www.weforum.org/reports/global-risk-report-2024/>